

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian “Studi Resepsi Normalisasi Gairah Seksual Perempuan pada Khalayak Remaja Film *Dear David*”, peneliti menemukan bahwa proses *encoding* yang berasal dari *encoder* tidak selalu simetris dengan *decoding* para khalayak. Hal ini dikarenakan kemampuan khalayak untuk memproduksi maknanya sendiri berdasarkan latar belakang dan keyakinannya sendiri. Latar belakang penerimaan khalayak ini terbagi menjadi *framework of knowledge*, *structures of production*, dan *technical infrastructure*. Berdasarkan ketiga faktor ini, penerimaan yang dimiliki oleh khalayak dapat bersifat heterogen.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan enam orang informan yang memenuhi kriteria *sampling* peneliti menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu pemaknaan terhadap film *Dear David*. Dalam penelitian ini, pemaknaan khalayak yang akan diteliti adalah pemaknaan terhadap pesan normalisasi gairah seksual perempuan dan pesan yang dikandung dalam film *Dear David* sebagai film *coming of age*. Berdasarkan pernyataan penulis dan sutradara film *Dear David* dalam YouTube Channel Harper’s Bazaar Indonesia, kedua pesan ini merupakan *encoding* yang dikemas oleh tim produksi untuk khalayak remaja.

Angeline Chandra, Rafael Harmonsius, dan Immanuel, menyetujui pesan normalisasi gairah seksual perempuan yang ada dalam film *Dear David* dan berada pada posisi resepsi *dominant hegemonic* atau dominan. Di sisi lain, Venezia Priscilla Huka, Angelia Marina, dan Nicholas Alexius Sutio, menyetujui pesan normalisasi gairah seksual perempuan yang ada dalam film *Dear David* dan berada pada posisi resepsi *negotiated reading* atau negosiasi. Jika tidak mengaitkan film *Dear David* dimana Laras mengekspresikan gairahnya melalui cerita fantasi, maka seluruh informan berada pada resepsi *dominant hegemonic* atau dominan dan setuju bahwa perempuan berhak bergairah. Ketiga informan yang berada pada posisi

negotiated reading atau negosiasi, menyetujui pesan normalisasi gairah seksual perempuan, hanya saja, mereka membuat pengecualian atas terciptanya *digital footprint* dari produk cerita fantasi yang diciptakan Laras serta keliaran imajinasi Laras yang tidak terkontrol.

Dalam memaknai pesan yang dikandung dalam film *Dear David* sebagai film *coming of age*, Venezia Priscilla Huka, Nicholas Alexius Sutio, dan Rafael Harmonsius yang berada pada posisi *negotiated reading* melihat bahwa sebagai film *coming of age*, *Dear David* memiliki pesan moral yang positif bagi remaja. Pesan positif ini adalah pesan normalisasi gairah seksual perempuan. Meskipun demikian, mereka juga berpendapat bahwa film ini berpotensi menggiring opini remaja untuk berpikir bahwa tindakan menulis cerita fantasi yang dilakukan Laras adalah hal yang normal dan boleh dilakukan. Di sisi lain, Angeline Chandra, Angelia Marina, dan Immanuel berada pada posisi *dominant hegemonic* atau dominan. Ketiganya menilai bahwa film ini berperan positif dalam menyampaikan pesan bahwa wajar dan normal bagi perempuan untuk memiliki gairah seksual.

Latar belakang resepsi ini didasari oleh faktor *framework of knowledge*, *structures of production*, dan *technical infrastructure*. Faktor resepsi yang paling berpengaruh adalah *framework of knowledge* yang didasari oleh keyakinan pribadi dan pengetahuan para informan akan kondisi biologis manusia. Selain itu, nilai budaya Indonesia yang konservatif juga mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap pesan yang disampaikan dalam adegan film *Dear David*.

Berdasarkan hasil analisis terhadap resepsi keenam informan sebagai khalayak aktif film *Dear David*, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi khalayak terhadap gairah yang dimiliki perempuan. Informan perempuan dan laki-laki dalam film ini menyetujui bahwa gairah yang dimiliki perempuan adalah sesuatu yang normal secara biologis. Meskipun demikian, nilai budaya konservatif yang ada di Indonesia berpengaruh terhadap resepsi dari beberapa informan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat membahas isu serupa dari sudut pandang laki-laki yang mampu menjadi objek seksual yang juga dianggap tabu dalam masyarakat. Peneliti melihat adanya hubungan antara kedua isu yang cukup tabu di Indonesia ini. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, untuk melihat hubungan antara pesan normalisasi gairah perempuan terhadap objektifikasi seksual pada laki-laki.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat dari berbagai jenis kelamin dan umur bisa lebih bijaksana dalam menerima pesan dari sebuah film. Peneliti berharap agar masyarakat dapat berperan sebagai khalayak aktif dan mengambil pesan moral yang membangun ketika mengonsumsi segala jenis media. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat membangun kesadaran masyarakat bahwa isu yang tabu seperti seksualitas perempuan seharusnya dipahami dan bukan dihakimi. Hal ini dikarenakan isu tersebut adalah isu nyata yang memang terjadi pada remaja di Indonesia. Peneliti melihat bahwa jika diabaikan, isu ini justru dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan remaja di Indonesia.